

SERI PUBLIKASI ILMIAH ISLAM MELAYU NUSANTARA

CAWISAN

DARI KULTUR KE STRUKTUR

Studi tentang Perubahan Sistem Pembelajaran Islam Tradisional

Dr. H. Abdul Kher, Lc., M.Ag.



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SERI PUBLIKASI ILMIAH ISLAM MELAYU NUSANTARA
CAWISAN DARI KULTUR KE STRUKTUR
Studi tentang Perubahan Sistem Pembelajaran Islam Tradisional

Penulis : Dr. Abdul Kher, Lc., M.Ag.
Editor : Dr. Muhammad Noupal, M.Ag.
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Diterbitkan Oleh:

UIN Raden Fatah Press

Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2021

16,25 x 25 cm

x, 314 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-623-250-309-0

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala macam bentuk pujian tertinggi hanyalah milik Allah SWT semata, yang telah memberikan berbagai macam bentuk kenikmatan yang sangat mustahil untuk bisa dihitung, nikmat keimanan, menjadi seorang muslim dan dua kenikmatan yang sering dilalaikan manusia yang berupa nikmat kesehatan dan kesempatan menjadi nikmat yang sangat berharga, selain nikmat-nikmat lainnya yang sudah, sedang dan akan dirasakan. *Ṣalawāt* dan *salām* bagi junjungan tercinta Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta umatnya, sebagai *uswatun hasanah* (tauladan yang terbaik) seperti halnya Nabi Ibrahim AS dan para Nabi lainnya, yang membawa penerangan dan petunjuk bagi sekalian alam semesta.

Akhirnya, penyusunan buku ini bisa diselesaikan. Tentunya, rasa syukur yang sangat mendalam dan lega hati ikut menyertai rampungnya buku ini dan banyak menyita waktu dan tenaga ini. Adanya beberapa kendala dan permasalahan pokok yang dialami oleh penulis ketika menyusun buku ini. Namun, situasi dan kondisi tersebut alhamdulillah bisa dikendalikan dan dikelola dengan baik sehingga penulis mampu menyelesaikan disertasi ini dengan cepat.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam atas semua bimbingan dan arahan yang telah diberikan oleh Prof. Dr. Duski Ibrahim M.Ag. dan Dr. Muhammad Adil M.A. dalam penulisan buku ini. Selama progres penulisan buku, penulis senantiasa diberikan bimbingan dan arahan menerima perlakuan baik dan profesional. Hal itu tercermin dari ketulusan hati, kesabaran, ketekunan, serta keterbukaan hati di tengah kesibukan mereka.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pengarahan, bimbingan serta pengorbanan yang telah beliau berdua berikan, penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih. Seiring dengan itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mohon pula keikhlasan beliau masing-masing, agar

kiranya bimbingan yang beliau berikan dapat membuahkan manfaat dan nilai guna bagi penulis dalam mengemban tugas di masa-masa mendatang. Semoga Allah Swt. akan memberikan ganjaran-Nya dengan menjadikan segala jerih payah beliau masing-masing dan bimbingan yang telah diberikan sebagai ilmu yang bermanfaat di sisi-Nya.

Ucapan terima kasih selanjutnya, penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah memberikan jasa dan bantuan kepada penulis, antara lain: Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Prof. Said Aqiel Al-Munawar M.A, Prof. Dr. Irwan Abdullah, MA., Prof. Dr. Bambang Purwanto M.A., Prof. Dr. Titiek Puji Astuti, MA., dan Profesor-Profesor kami yang lainnya, yang satu persatu tak mungkin penulis cantumkan di sini yang selama ini mereka bertindak selaku “bapak” dan “motivator” bagi penulisan buku ini.

Para sumber informasi dan data yang kami muliakan: Keluarga besar KH. Abdurra’uf bin Haji Machmud dan KH. Saiful Haq desa Tanjung Sejaro, Keluarga besar KH. Hasan bin Haji Ahmad desa Tanjung Gelam, Keluarga besar Kiai Haji Syafe’i bin Haji Kemat desa Tanjung Gelam, KH. Suwardi Hasrin, KH. Tol’at Wafa Ahmad, Lc. dari Sakatiga, Drs Muhammad Iqbal Ramzi, Drs. Muhammad Luthfi Izzuddin, M.Pd.I dari Palembang, Kiai Dani dari desa Talang Aur, Hajjah Rowani Ramzi desa Sakatiga, KH. Abdul Karim Umar BA. Serta seluruh pemberi informasi tertulis dan lisan, yang satu persatu tak mungkin penulis cantumkan di sini. Kepada mereka semua penulis mohonkan keikhlasannya masing-masing, atas semua data yang telah mereka berikan kepada penulis.

Dan semua kawan-kawan seperjuangan dari Palembang, Baturaja, Lampung sampai Jambi khususnya angkatan 2018 kelas Program Peradaban Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: Safaruddin, Muhammad Abdillah Asmara, Idmar Wijaya, Ahmad Nizam, Hasanuddin, Ubaidillah, Kemas Ari Panji, yang selama ini selalu beriringan menyelesaikan tugas Insya Allah sampai menuntaskan studi ini. Terima kasih atas kebersamaan dan kekurangan yang telah kita jalin semoga menjadi instrumen bagi kemajuan bersama ke depan. Kawan-kawan ku tercinta Alumni PPRU 1996-1997, ISLAH 98, IKARUS, KEMASS, OIAAI, JATTI, MARU dan seluruh

teman-teman ku serta murid-murid ku tercinta yang telah turut mendoakan dan memberikan motivasi dalam penyelesaian disertai ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Selanjutnya ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada isteri ku tercinta Robi'ah Sayuthi Lc. atas segala kesabaran mengatasi gelutan derita, putera-putera ku tersayang Ahmad Furqon Alkhoiry, Aqil Nayer Alkhoiry dan Arfan Mayez Alkhoiry yang telah memberi kehangatan dalam keluarga dan penyemangat hidup. Terima kasih anak-anakku, disertai ini kupersembahkan untuk kalian, semoga kalian menjadi pecinta ilmu, hamba ilmu, dan dapat meraih cita-cita terbaik. Juga kepada saudari ku tercinta Ermi Suwardi, Lc., kakak ipar ku Ali Sastra, Lc., dan keponakan Hudzaifah yang turut memberikan dukungan do'a yang terbaik. Ucapan terima kasih yang tak terhingga, khusus penulis tujukan kepada ayahanda KH. Suwardi Hasrin, ibunda Ratna (almarhumah) dan ibunda Murniati yang telah memikul beban derita lahir dan bathin, selama mengasuh, mendidik dan membesarkan penulis, tetapi tak sempat menyaksikan masa-masa akhir pendidikan puteranya.

Selanjutnya, untuk beliau berdua, penulis mohonkan ampunan kepada Allah Swt. dan semoga do'a beliau untuk menjadikan keturunannya sebagai anak yang shaleh dan selalu mendo'akan ke dua ibu-bapaknya diterima oleh Allah Yang Maha Pengabul segala do'a. Amin.

Akhirnya penulis berharap disertai ini dapat membuahkan manfaat dan nilai guna bagi penulis dalam mengemban tugas di masa mendatang. Amin

Tanjung Gelam, Nopember 2021
Penulis,

Abdul Kher

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Tinjauan Teoritis tentang Transformasi Sosial...	21
A. Teori Siklus Transformasi Sosial	21
B. Dimensi dan Bentuk Transformasi Sosial	28
C. Cawisan dalam Perspektif Transformasi Sosial.....	31
D. Cawisan dan Transformasi Sosial.....	36
E. Cawisan dan Prilaku Keagamaan	39
BAB III Keberadaan Kultur Cawisan dalam Masyarakat Ogan Ilir	43
A. Letak Geografis dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Ogan Ilir	43
1. Kabupaten Ogan Ilir.....	43
2. Kehidupan Sosial dan Perekonomian Masyarakat Ogan Ilir.....	46
3. Sakatiga (Mekah Kecik)	47
4. Tanjung Sejaro, Tanjung Gelam	48
B. Kaum Muslim Ogan Ilir.....	52
C. Tradisi-Tradisi Islam di Ogan Ilir	58
1. Tradisi Belajar Islam	59
2. Tradisi Syi'ar-Syi'ar Islam.....	66
3. Tradisi Takziah Kematian	72
4. Tradisi Syukuran.....	81
5. Tradisi Pernikahan	88
D. Makna Cawisan.....	89
1. Etimologi Cawisan	90
2. Terminologi Cawisan.....	93
3. Kesimpulan Makna Cawisan	97
4. Awal Mula Cawisan.....	97
5. Tradisi Cawisan Menurut Islam	100

6. Cawisan sebagai Sebuah Metode Dakwah dan Belaja Islam.....	102
E. Ulama dan Kiai Cawisan.....	105
1. Intelektualitas Kiai Cawisan.....	106
2. Kiai Cawisan Birokrat (Dependen)	108
3. Kiai Cawisan Bebas (Independen)	112
F. Tingkatan dan Praktik Cawisan.....	118
1. Tingkatan Cawisan	118
2. Jenis-Jenis Cawisan	122
G. Sarana dan Prasarana Cawisan.....	123
1. Tempat Pelaksanaan Cawisan	123
2. Sarana dan Prasarana Cawisan.....	125
H. Waktu Penyelenggaraan Cawisan	128
I. Peserta Cawisan	128
J. Kiai Cawisan	129
K. Kurikulum Cawisan.....	131
L. Susunan Acara Cawisan	132
M. Pembiayaan Cawisan	133

BAB IV Transformasi Kultur Cawisan dalam Masyarakat Ogan Ilir	135
A. Cawisan Tradisi Kultural di Ogan Ilir.....	135
B. Transformasi Cawisan di Ogan Ilir.....	137
1. Makna Transformasi Cawisan	137
2. Fenomena Transformasi Cawisan.....	139
C. Dimensi Transformasi dan Institusional Cawisan di Ogan Ilir.....	144
1. Transformasi Cawisan dari Rumah ke Langgar dan Masjid	145
2. Transformasi Cawisan dari Rumah, Langgar, Masjid Menjadi Majelis Taklim	153
3. Transformasi Cawisan di Majelis Taklim Menjadi Madrasah.....	160
4. Transformasi Cawisan dari Madrasah Menjadi Pondok Pesantren.....	163
D. Adopsi/Internalisasi Cawisan dalam Masyarakat Kabupaten Ogan Ilir	164
1. Adopsi Sistem Halaqah dan Madrasah di Haramain.....	165
2. Adopsi Sistem Ruwaq Masjid Al-Azhar.....	177



BAB I

PENDAHULUAN

Kultur dan budaya masyarakat Ogan Ilir beraneka ragam dan telah banyak menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat, tak terkecuali kultur dan budaya Islam yang terkait dengan majelis taklim dan halaqah. Harmonisasi tersebut ditunjukkan dengan religiositas masyarakat Islam Ogan Ilir yang tetap seirama dengan tradisi-tradisi yang ada, dan di antara kultur dan budaya Islam tersebut misalnya *talaqqi*,¹ *mentela'ah* atau *betela'ah*,² *ngaji belagu*,³ *ruwahan* atau sedeka *ruwah*,⁴ *tadarusan*,⁵ *khotaman Alqur'an*,⁶

¹*Talaqqi* merupakan sebuah tradisi belajar ilmu-ilmu Islam yang dilakukan oleh individu atau pelaksanaannya orang-perorang dengan menghadap kepada guru ilmu-ilmu Islam yang ada di desa tersebut.

²*Mentela'ah* atau *betela'ah* adalah tradisi belajar yang dilakukan oleh guru-guru yang ingin mengajar, jadi sebelum mereka mengajar terlebih dahulu mereka betela'ah dengan guru yang lebih senior dan menguasai ilmu-ilmu Islam.

³*Ngaji belagu* adalah belajar mengaji Alquran yang diiringi oleh irama-irama yang merdu dengan berdasarkan panduan-panduan dari qori'-qori' yang menguasai *ngaji belagu*.

⁴*Ruwahan* atau sedeka *ruwah* merupakan tradisi syi'ar Islam yang berupa persodaqohan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sumatera Selatan dan termasuk orang-orang yang berdomisili di Ogan Ilir. Acara ini dilaksanakan oleh masyarakat pada bulan Sya'ban yang tujuan adalah untuk mencari pahala dari sedekah dan juga suatu bentuk kegembiraan dalam menyambut kedatangan bulan Ramadhan.

⁵*Tadarusan* merupakan tradisi syi'ar Islam yang dilakukan oleh masyarakat pada bulan Ramadhan setelah sholat tarawih dan juga setelah sholat shubuh. Tradisi ini dilakukan untuk meramaikan dan mensyi'arkan Islam dan bulan Ramadhan. Pelaksanaannya di masjid-masjid, musholah-mushollah, langgar-langgar dan juga di rumah-rumahan.

⁶*Khotaman Alquran* atau menamatkan bacaan Alquran, tradisi ini hampir mirip dengan tradisi *tadarusan*, namun walaupun sama-sama tujuannya untuk menamatkan bacaan Alquran, untuk *khotaman Alquran* biasanya dilakukan di bulan Ramadhan dan juga selain Ramadhan. Terkadang juga *khotaman Alquran* merupakan kegiatan menamatkan Alquran

Dinamika kultur dan budaya tersebut memberikan gambaran begitu besarnya dampak ajaran Islam bagi masyarakat, hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Ogan Ilir. Di mana masyarakat Ogan Ilir telah lama identik dan berinteraksi dengan nilai-nilai keislaman, bahkan hal tersebut telah terjadi sejak masa Kesultananan Palembang Darussalam. Gambaran ini memberikan sebuah informasi tentang kultur dan budaya Islam yang berlaku pada kehidupan masyarakat Ogan Ilir yang tergolong masyarakat yang kulturalis²⁰.

Terpeliharanya kultur dan budaya Islam pada masyarakat Ogan Ilir disebabkan oleh berbagai macam aspek, baik internal maupun eksternal. Seperti, aspek kebutuhan masyarakat terhadap pembinaan mental spiritual yang sudah mengalami degradasi nilai-nilai dan norma-norma, aspek interaksi sosial masyarakat, aspek tradisi dan budaya yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Semua aspek tersebut sangat membutuhkan peran aktif kultur dan budaya Islam, karena telah dianggap mampu menjadi solusi jitu dalam menghadapi berbagai macam problematika masyarakat.

selamat datang yang itu merupakan yang ucapan yang dipergunakan oleh orang Arab ketika menyambut kedatangan seseorang, di Indonesia istilah ini dipakai untuk menyambut kedatangan seorang bayi yang baru dilahirkan ke dunia. Sedangkan *aqiqah* adalah menyembelih hewan yang berupa kambing ataupun domba, untuk anak bayi laki-laki dua ekor sedangkan untuk bayi perempuan sebanyak 1 ekor, yang itu merupakan salah satu kewajiban seorang muslim ketika mereka mendapatkan rizqi seorang bayi. Acaranya yang dilakukan di Kabupaten Ogan Ilir biasanya dengan membaca surat *yāsin*, *berzanji* yaitu bacaan yang berisikan kisah dan siroh Nabi Muhammad SAW lalu setelah itu diisi dengan kegiatan ceramah agama seputar syukuran kelahiran oleh seorang penceramah yang ditunjuk sebelumnya oleh tuan rumah. Acara *Marhaba dan Aqiqah* tersebut juga dimeriahkan dengan dibuatnya bendera kecil dari lidi dan kertas yang ditulis dengan nama bayi yang baru lahir tersebut dan ditambah dengan lembaran-lembaran uang dan juga telur ayam.

¹⁸*Nganyari rumah* adalah tradisi syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Ogan Ilir ketika mereka mendapatkan berupa rumah baru dan biasanya tradisi ini juga dibarengi oleh tradisi *azan tujuh bucu* atau tradisi mengazankan setiap pojok yang ada di dalam rumah dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dan mendapatkan dari gangguan *syaitan* yang terkutuk

¹⁹*Walimatussafar* sedekah untuk yang akan melakukan perjalanan baik perjalanan biasa, naik haji dan umroh dan perjalanan lainnya

²⁰*Kulturalis* merupakan sekelompok masyarakat yang loyal dan patuh dengan kultur dan budaya mereka, lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hal. 754.

di Iliran dan Uluan serta pergolakan pemikiran para kaum muda dan kaum tua pada masyarakat Sumatera Selatan. Selain itu juga, Husni Rahim dalam kitabnya “Sistem otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang pada tahun 1998”, menuliskan tentang sistem administrasi Islam pada masa Kesultanan Palembang yang mencakup wilayah otoritas kesultanan. Kitab “Marga di Bumi Sriwijaya: Sistem Pemerintahan, Kesatuan Masyarakat Hukum Daerah Uluan Sumatera Selatan” pada tahun 2004 karya Arlan Ismail, merupakan salah satu kitab yang membahas tentang sistem dan hukum pemerintahan pada marga masyarakat uluan. Tanjung Sejaro sebagai kantor marga Pegagan Ilir Suku I dan Sakatiga sebagai kantor marga Sakatiga yang menjadi daerah penelitian penulis, sangat terkait erat dengan buku ini, terutama sekali dalam hal aturan dan hukum tradisional maupun pemerintahan kolonial yang melibatkan para kiai cawisan.

Kitab “*Tradisi Garang: Model Transmisi Ilmu Keislaman di Sumatera Selatan*” karya Muhammad Adil pada tahun 2015. Kitab tersebut menuliskan tentang berbagai macam model transmisi keilmuan yang terjadi di Nusantara dan di Sumatera Selatan. Tradisi garang yang tertulis dalam kitab itu menjadi model awal transmisi keilmuan pada masyarakat Sumatera Selatan, serta embrio untuk berbagai macam model pendidikan dakwah Islam.

Disertasi milik Ismail pada tahun 2004 di Universitas Islam Negeri Jakarta yang berjudul “*Madrasah dan Sekolah Islam di Karesidenan Palembang: 1925-1942 (Sejarah Sosial pendidikan Islam Pada Masa Kolonial)*”, penelitian yang menitikberatkan pada perkembangan dan dinamika pendidikan Islam di wilayah Sumatera Selatan pada masa kolonial. Fokus utama pada disertasi ini madrasah, sekolah Islam pada masa keresidenan Palembang, dan juga dinamika yang terjadi pada sistem pendidikan dan pengajaran Islam di tengah realitas sosial masyarakat, agama maupun politik.

Disertasi yang berjudul “*Ulama Bebas dan Ulama Birokrat Dinamika Gerakan Islam di Palembang 1825-1942*” karya dari Endang Rochmiatun di Universitas Indonesia pada tahun 2016, sebagai sebuah penelitian yang fokus pada



BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL

A. Teori Siklus Transformasi Sosial

Teori merupakan bagian terpenting dalam melakukan suatu penelitian. Sangat dituntut pemahaman yang benar terhadap teori yang dipakai ketika melakukan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian akademis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Transformasi sosial merupakan perpaduan dari dua kata yang berbeda yaitu transformasi dan sosial. Kata transformasi memiliki arti sebagai salah satu dari cabang dari ilmu eksakta⁴² dimana kemudian cabang keilmuan ini diintrodusir menjadi bagian ilmu sosial dengan tujuan memberikan dampak perubahan dalam bentuk⁴³ yang lebih terperinci kemudian memiliki arti baik dari perubahan fisik maupun nonfisik.⁴⁴ Sedangkan kata sosial sendiri mempunyai banyak varian diantaranya adalah segala sesuatu yang menyangkut masyarakat, kemasyarakatan, kemudian segala sesuatu yang berkaitan dengan perhatian untuk kepentingan masyarakat umum seperti gotong royong, bantu membantu, dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴²Istilah transformasi linier, transformasi Affin dan transformasi Orthogonal dan juga juga transformator juga juga terdapat dalam kata transformasi, Selanjutnya lihat; A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta, Indonesia: Jajasan Kanisius, 1973), hal. 1354.

⁴³John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, Indonesia: Gramedia, 1992), hal. 801.

⁴⁴Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, (Indonesia: Bintang Pelajar, 1998), hal. 418-419.

⁴⁵W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka, 1976), hal. 961.

merupakan masyarakat desa menjadi masyarakat yang lebih modern.⁵⁷

Makna yang beragam terdapat pada kata transformasi, namun konten utamanya berupa perubahan yang terjadi pada bentuk sesuatu, yang mencakup watak, bentuk, sifat, rupa dan semua dimensi-dimensi lainnya.⁵⁸ Transformasi struktural maupun fungsional pada masyarakat baik berupa lembaga-lembaga, yayasan dan lain sebagainya, transformasi juga mencakup individu-individu yang terdapat dalam lembaga struktural yang terdapat pada masyarakat baik berupa organisasi maupun kelompok masyarakat, sehingga transformasi sosial juga merupakan sebuah bentuk dari perubahan secara menyeluruh dari setiap lini baik itu tentang hubungan timbal balik antar individu dan individu, atau individu dan kelompok hingga kelompok dan kelompok. Faktor yang penting terlibat dalam proses ini juga dipengaruhi oleh teknologi, nilai kebudayaan, dan ekonomi, serta lainnya menjadi penyebab timbulnya perubahan sosial itu sendiri.⁵⁹

Pandangan tentang terhadap makna transformasi mengalami pergeseran terutama sekali pada era revolusi industri 4.0 yang sudah mulai masuk era revolusi 5.0, anggapan masyarakat dunia pada era ini, transformasi secara global telah terjadi besar-besaran, mulai dari transformasi informasi maupun industri dalam skala global, begitupun juga dengan masyarakat agraris tradisional bertransformasi menjadi masyarakat industrial modern modern yang sudah mengalami kemajuan pada masyarakat, yang dulunya proses transformasi ini sangatlah lambat, namun pada era ini transformasi yang terjadi di prediksi akan memakan waktu cepat karena ditopang oleh kecanggihan teknologi yang sudah masuk ke pedesaan dan juga daerah pedalaman.

Terminologi transformasi yang sangat luas di atas yang memiliki arti yang sangat luas bukan berarti bebas untuk dimaknai dan tidak memiliki batasan-batasan, oleh karena para sosiolog dan antropolog memberikan batasan rumusan

⁵⁷Fauzi Nurdin, Dkk., *Transformasi Keagamaan*, (Bandar Lampung, Indonesia: Fakultas Ushuluddin, 2001), 63.

⁵⁸*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, hal. 442.

⁵⁹Miftahul Huda, *Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial*, 10 (Februari 2015), 174.

para sosiolog berupa transformasi pada pola pikir yang inovatif dan kreatif, transformasi pada akhlak maupun perilaku yang mulia dan religius, dan transformasi budaya yang berperadaban.⁶⁸

Dinamika transformasi sosial dalam Islam, menjadi sebuah misi yang diaplikasikan melalui kegiatan dakwah islamiyah dalam kehidupan sosial masyarakat secara kontinyu sehingga terwujud transformasi sosial yang religius. Ideologi yang tertanam dalam transformasi Islam berupa cita-cita yang sangat mulia terwujud dalam sebuah motto *amar ma'ruf* yang humanisme serta *nahi munkar* sebagai upaya liberasi. Kedua tugas tersebut wujud keimanan seorang muslim dan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW, humanisasi (إنسانية الإنسان) dan liberasi/independensi (تحرير الإنسان) bagian terpenting dari transendensi dan transformasi sosial. Semua tahapan universal historis pada setiap masyarakat dengan sistem dan struktur, humanisasi (إنسانية الإنسان) dan emansipasi/liberasi/independensi (تحرير الإنسان) adalah sebuah motivasi bagi Islam.⁶⁹

Transformasi sosial menurut Himes dan Moore,⁷⁰ memiliki tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi struktural, berbagai transformasi pada struktur masyarakat terutama yang terkait dengan adanya peranan baru, memunculkan transformasi pada strata sosial maupun lembaga yang di dalamnya. Transformasi tersebut mencakup: kadar dari peranan yang bertambah maupun berkurang, baik yang terkait dengan sisi moral dan kekuasaan, munculnya sebagian peranan yang mengalami peningkatan dan penurunan atau peranan yang terkategori. Saluran komunikasi antar peranan yang maupun kategorinya yang dimodifikasi dari berbagai macam bentuk dan tipe serta fungsi dan kegunaannya yang disebabkan oleh strukturisasi. Setiap individu yang ada pada masyarakat memiliki peranan untuk melakukan transformasi dalam segala hal dengan selalu mempertahankan integritas dan selalu komitmen dengan nilai kemanusiaan, dan yang yang

⁶⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet. VI, (Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 91-92.

⁶⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, hal. 3.

⁷⁰Nanang, Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2010), hal. 6-7.



BAB III

KEBERADAAN KULTUR CAWISAN DALAM MASYARAKAT OGAN ILIR

A. Letak Geografis dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Ogan Ilir

Letak suatu daerah, begitu juga kehidupan sosial masyarakat sangat menentukan perkembangan berbagai macam aspek budaya dan juga peradaban suatu masyarakat. Sangat diperlukan kajian yang mendalam terkait dengan sisi geografis dalam penelitian antropologi untuk dapat menemukan korelasi penelitian yang sedang dilakukan.

1. Kabupaten Ogan Ilir

Kabupaten Ogan Ilir atau yang dikenal dengan OI. Dulunya daerah ini merupakan Kabupaten yang menyatu dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir atau OKI. Ogan Ilir merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki letak yang sangat strategis karena, menjadi penunjang dan pintu gerbang bagi kota Palembang di Propinsi Sumatera Selatan.⁹⁶ Keberadaan Ogan Ilir dari sisi geografis sangat terkait dengan kondisi wilayahnya yang terletak pada bagian hilir Sungai Ogan.

⁹⁶Sumatera Selatan dulunya dikenal juga oleh masyarakat dengan sebutan Sumatera Bagian Selatan, posisi propinsi ini terletak pada posisi 1 derajat sampai 4 Lintang Selatan dan antara 102 derajat antara 102 derajat sampai 106 Bujur Timur. Luas wilayah Sumatera Selatan adalah berupa daratan seluas 86.700,68 km² yang terbagi menjadi 17 wilayah administratif, yaitu 13 kabupaten dan 4 kota, sedangkan ibukota propinsi adalah Kota Palembang. Wilayah Propinsi Sumatera Selatan didominasi oleh tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (20 persen), Musi Banyuasin (17 persen), Banyuasin (14 persen).

Iilir merupakan kabupaten yang mayoritas penduduknya Muslim serta banyaknya lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang menyebar luas di beberapa kabupaten. Dan bahkan, satu desa yaitu desa Sakatiga disebut dengan “Mekah Kecil” dikarenakan banyaknya ulama-ulama alumni haramain dan daerah Timur Tengah lainnya, yang berdiam dan menetap di desa tersebut.

1. Tradisi Belajar Islam

Belajar ilmu agama merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu dimana dan kapanpun.¹³³ Tradisi belajar sudah pernah di contohkan oleh para ulama Islam ketika mereka melakukan perjalanan untuk mencari kebenaran sebuah hadis (*ar-rihlatu fi talabil hadis*). Melakukan sebuah perjalanan untuk menuntut ilmu adalah sebuah kemuliaan dan akan mendapatkan kemudahan jalan menuju ke surga^{134, 135}

Kewajiban menuntut ilmu agama dan semangat belajar yang ada pada diri masyarakat Ogan Iilir berimplikasi terhadap munculnya pelbagai macam tradisi belajar Islam. Tradisi-tradisi belajar Islam tersebut menjadi kultur dan budaya yang mengakar pada masyarakat walaupun ada sebagian dari tradisi itu yang sudah mulai hilang seperti *talaqqi*, *betelaah* atau

¹³³Ibnu Majah, *As-Sunan*, ed. by Etc. ,Su'aib Al-Arna'uth, Ed. 1, Jil. 1, (Bairut, Lebanon: Muassasah Risalah, 2009), hal. 151.

¹³⁴Muhammad bin Hibban, *Al-Ihsān Fī Taqrībi Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*, ed. by Su'aib Al-Arna'uth, Ed. 1, Jil. 18, (Bairut, Lebanon: Muassasah Risalah, 1988), hal. 284-285.

¹³⁵Seorang penuntut ilmu akan diberikan oleh Allah SWT pelbagai macam kemuliaan yang diantaranya mendapatkan kemudahan untuk jalan ke surga. Hadis yang menyebutkan tentang kemuliaan bagi seorang penuntut ilmu dan mendapatkan kemudahan jalan ke surga terkategori hadis yang memiliki sanad yang shohih menurut syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim dan hadis ini telah banyak diriwayatkan dalam pelbagai macam kitab hadis oleh para *muhaddisin* yaitu Ibnu Abi Syaibah, 8/729; Ahmad 2/407; Abu Dāud (3643) dalam kitab Ilmu bab perintah menuntut ilmu; At-Tirmizī (2646) dalam Ilmu bab keutamaan ilmu; Ad-Dārimy 1/99; Al-Hākim 1/88,89; Al-Baghwi dalam *Syarh As-Sunnah* (130); Ibnu Abdil Bar dalam *Jāmiu Bayānīl 'Ilmi* hal. 13 dan 14 melalui jalur periwayatan Al-A'masy; Ahmad 2/252; Muslim 2692 dalam kitab zikir bab keutamaan berkumpul untuk membaca Alquran; At-Tirmizī 2945 dalam *al-Qirā'āt*; Ibnu Mājah 225 dalam muqaddimah bab keutamaan ulama dan perintah menuntut ilmu melalui dua jalur periwayatan, untuk dari Al-A'masy melalui sanad ini. *Lihat* Hibban, 1988, Jil. 18, hal. 285.



BAB IV

TRANSFORMASI KULTUR CAWISAN DALAM MASYARAKAT OGAN ILIR

A. Cawisan Tradisi Kultural di Ogan Ilir

Pada masa awal penyebaran agama Islam di Nusantara, dakwah yang dilakukan para ulama, kiai, syekh, dan para habaib selalu diikuti dengan transmisi keilmuan. Namun, proses pelaksanaannya masih sangat sederhana, seperti di masjid, langgar, surau, rumah-rumah pribadi milik kiai-kiai maupun masyarakat, dan pesantren. adapun materi-materi yang disampaikan juga masih terkait dengan materi dasar agama Islam seperti, pengenalan huruf hijaiyah dan huruf arab, membaca Alquran, materi pokok ibadah dan juga tauhid.³²² Transmisi keilmuan di Kabupaten Ogan Ilir, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga tidak jauh berbeda dengan proses transmisi keilmuan yang terjadi di berbagai tempat di Nusantara.

Pusat dakwah dan pendidikan Islam di Ogan Ilir pada awalnya hanya terfokus pada masjid, langgar, dan rumah. Setelah itu, berkembang ke lembaga-lembaga seperti pesantren dan madrasah. Proses transformasi yang terjadi pada cawisan sangat terkait dengan tempat dan lembaga tersebut. Karena, tempat dan lembaga tersebut sangat strategis untuk menjadi pusat penyebaran dan pengajaran Islam. Kecenderungan ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Ogan Ilir saja namun juga terjadi pada banyak tempat di Nusantara. Pelbagai macam tradisi keislaman disebarkan oleh para ulama melalui tempat-tempat tersebut, dan termasuk tradisi cawisan yang menjadi

³²²Muhammad Adil, *Tradisi Garang Model Transmisi Ilmu Keislaman Di Sumatera Selatan, 2015, Pertama* (Yogyakarta, Indonesia: Idea Press :, 2015), hal. 120.

sampai saat ini tetap dilestarikan, dan pemanfaatan rumah sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam sudah terjadi sejak ketika Islam mulai berkembang di wilayah ini pada abad ke-15 dan berlangsung sampai masa pemerintahan Kesultanan dan Kolonial,³³⁵ dan bahkan sampai sekarang. Sedangkan masjid dan langgar bukan hanya sebatas tempat ibadah dalam artian sempit namun juga menjadi tempat berlansungnya dakwah dan pendidikan Islam secara luas.

Proses Islamisasi dan pengamalan Islam pada awal abad ke-19 sudah mencapai masyarakat pedalaman, namun untuk praktik dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari cukup tersendat, terbukti dengan masih maraknya takhayyul pada masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Van Sevenhoven³³⁶ Pendidikan Islam di Pedesaan mulai mengalami kemajuan pesat mulai tahun 1925, dengan mulai banyak didirikannya sekolah agama model baru.³³⁷

b. Faktor Transformasi Cawisan

Faktor utama transformasi yang dilakukan oleh tradisi cawisan dari kultural menjadi struktural pada dasarnya merupakan perwujudan untuk mengembangkan strategi dakwah yang semula hanya terbatas pada adaptasi kultur masyarakat kepada strategi dakwah yang mengarah kepada lembaga-lembaga struktural yang ada di pemerintahan maupun swasta. Selain itu juga, transformasi cawisan pada mulanya dilakukan untuk menjadikan cawisan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Transformasi yang dilakukan tersebut juga merupakan langkah kearifan lokal sebagai upaya untuk tetap melestarikan budaya lokal sehingga tradisi dan budaya cawisan tersebut tetap dapat bertahan sehingga dapat dinikmati oleh generasi setelahnya. Namun, tranformasi yang dilakukan tidak menghilangkan esensi cawisan, akan tetapi, tetap menjaga proses tradisi cawisan yang sudah berakar pada komunitas masyarakat Ogan Ilir.

Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), hal. 24.

³³⁵Ismail, *Madrasah dan Sekolah Islam di Karesidenan Palembang: 1925-1942 (Sejarah Sosial Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial)*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2004), hal. 49.

³³⁶Jeroen. Peeters, *Kaum tuo-kaum mudo: perubahan religius di Palembang, 1821-1842 [i.e. 1942]* (INIS, 1997), hal. 5-7.

³³⁷Peeters, hal. 149.



BAB V

CAWISAN SEBAGAI KEKUATAN STRUKTURAL DI OGAN ILIR

A. Cawisan Mengakar pada Masyarakat Ogan Ilir

Tradisi cawisan merupakan kearifan lokal dan benar-benar menjadi tradisi dan kebudayaan Islam yang tidak bisa dihilangkan dan menjadi ciri khas kegiatan keagamaan pada masyarakat Ogan Ilir sampai saat ini. Dakwah Islam yang dilakukan oleh tradisi cawisan ini telah mendapatkan dukungan penuh baik dari masyarakat maupun dari pemerintah, semuanya mendukung kegiatan tradisi cawisan, karena kontribusi yang nyata telah diberikan oleh cawisan kepada masyarakat Ogan Ilir untuk pembinaan mental dan spiritual masyarakat. Para ulama cawisan Ogan Ilir telah banyak berjasa atas keberhasilan dakwah tersebut, pada masa awal cawisan dengan gigih berdakwah dan tak mengenal lelah, perjuangan yang mereka lakukan sampai ke pelosok-pelosok daerah dan lebak-lebak⁴⁴⁸ yang selain berdakwah juga untuk *ngawar*.⁴⁴⁹ Mengunjungi rumah-rumah penduduk dengan

⁴⁴⁸Lebak di Ogan Ilir merupakan daerah pelosok dan pedalaman yang ada di Ogan Ilir, mayoritas kawasan lebak berupa perairan yang mengalami pasang surut dan sangat bergantung dengan musim hujan maupun kemarau. Lebak biasanya di manfaatkan oleh masyarakat Ogan Ilir untuk menunjang perekonomian mereka seperti denngan bercocok tanam, sawah dan menangkap ikan. Lebak terkadang juga menjadi tempat hunian tetap oleh sebagian masyarakat yang kurang mampu baik ekonomi maupun pendidikan. Melihat kondisi masyarakat lebak yang kebanyakan jauh dari agama, para ulama melakukan cawisan ke lebak-lebak, selain itu juga untuk menjalin kerjasama dengan mereka dalam hal ekonomi.

⁴⁴⁹*Ngawar* adalah bahasa lokal Kabupaten Ogan Ilir yang menunjukkan tentang suatu kerjasama ekonomi yang dilakukan antar penduduk desa dengan cara menggarap sawahal. *Ngawar* yang dilakukan oleh ulama cawisan dengan masyarakat setempat yang berupa lahan garapan sawahal.

fi ad-dakwah,⁴⁵⁷ yang selalu menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, agar supaya dapat diterima oleh masyarakat dan eksistensinya selalu terjaga dan mengakar. Setiap dakwah tidak lepas dari tantangan maupun intimidasi dari musuh-musuh dakwah, tak terkecuali dengan cawisan yang ada di Kabupaten Ogan Ilir.

Cawisan merupakan bagian dari metodologi dakwah yang diterapkan para ulama Ogan Ilir kepada masyarakat, tentunya agar masyarakat menerima dakwah yang mereka sampaikan haruslah memiliki strategi yang tepat sehingga dakwah yang dilakukan tersebut bisa berhasil dan masyarakat menerimanya. Cawisan memiliki beberapa strategi dakwah, diantaranya:

1. Strategi Tadarrujan

Rasulullah SAW telah memberikan tauladan dalam berdakwah, seperti proses *tadarrujan* (bertahap dan penuh perhitungan) ketika mendakwahi kafir Quraisy kota Mekah untuk masuk Islam, Rasulullah SAW melakukannya dengan penuh strategi dan penuh perhitungan.⁴⁵⁸ Dakwah *tadarrujan* merupakan bagian dari evolusi dakwah Islam, dalam teori evolusi menekankan perkembangan sesuatu secara bertahap, karena untuk bisa mengalami perkembangan yang efektif perlu melalui tahapan-tahapan atau *tadarrujan*. Perilaku dan watak masyarakat Ogan Ilir sangat diperhatikan sekali, karena bagi cawisan moralitas dan spiritualitas masyarakat menjadi target utama.

Strategi dakwah *tadarrujan* tersebut diterapkan oleh para ulama cawisan di Ogan Ilir, karakteristik masyarakatnya yang memiliki watak dan kepribadian yang keras tentunya

⁴⁵⁶*Dakwah sirriyyah* atau strategi dakwah secara sembunyi-sembunyi dan *Dakwah Jahriyyah* strategi dakwah dengan terang-terangan. Lihat, Al-Qahtāniy, *Mawāqif An-Nabiy Ṣallallāhu'alaihi Wasallam Fid Da'watiy Ilallah*, (Muassasah Al-Jarisy Lit Tauzi' Wal 'Ilan: Riyadh, 2004), hal. 5-6.

⁴⁵⁷*Al-Bashirah fi ad-Dakwah* strategi dakwah cerdas dan penuh perhitungan baik dengan *bilhikmah* wal mau'izotul hasanah atau dengan penuh kebijaksanaan dan penyampaian nasehat dengan cara baik-baik. Lihat, Farhan Al-'Anzi, *Al-Bashirah Fi Ad-Dakwah Ilallah*, (Dar Imam Malik: Abu Dhabi, 2005), hal. 17-18), lihat juga, Said Ali, *Al-Hikmah Fi Ad-Da'wah Ilallah*, 1992, hal. 5.

⁴⁵⁸Al-Muthlaq, *At-tadarruj Fi Da'watin Nabiyyi Ṣallallāhu 'alaihi Wasallam*, (Maktabah Fahd Al-Waṭaniyyah: Riyadh, 1997), hal. 6-7.

keanekaragaman bahasa, baik yang murni berbahasa Arab, memakai bahasa Melayu maupun berbahasa Indonesia, semuanya menunjukkan keluasan ilmu tauhid yang mereka miliki. Malahan ada beberapa kitab tauhid yang menjadi rujukan mereka tersebut merupakan kitab tauhid dari karya kiai cawisan Ogan Ilir seperti kitab *Tauhidul Imān* karya Al-haj Khātib Abdullāh Bişri yang berasal dari desa Tanjung Gelam anak dari Al-Marhūm al-Haj Abdullāh Faqīh desa Sukutiga.

4. Aneka Ragam Materi Ilmu-Ilmu Syar'i

Aneka ragam materi-materi ilmu syar'i yang disampaikan oleh kiai cawisan telah menarik minat masyarakat untuk menghadiri cawisan. Strategi ini dipakai oleh kiai cawisan ketika menyampaikan materi cawisan, tidak terbatasnya materi yang disampaikan pada materi tertentu saja namun, materi Islam lainnya juga disampaikan oleh kiai cawisan. Kiai cawisan sangat dituntut untuk bisa menguasai berbagai macam materi Islam dan tidak terbatas pada materi tertentu saja sehingga mampu menjawab berbagai macam persoalan masyarakat.

Setelah pembinaan pada aqidah dan tauhid terasa mencukupi strategi cawisan berlanjut kepada penyampaian materi ilmu-ilmu syar'i, seperti materi fiqh dengan keluasanya yang mencakup pelbagai permasalahan fiqh yang dihadapi oleh masyarakat nusantara pada saat itu. Baik *fiqh ibādah*, *fiqh mawāriş*, *fiqh Mu'āmalah* dan permasalahan fiqh lainnya, materi bahasa Arab, hadis dan ilmu hadis, tafsir ilmu tafsir, nahwu, shorf, balagha, khitabah dan materi Islam lainnya, selain itu juga ditambah pengetahuan yang terkait dengan dunia Islam baik yang berbahasa Arab, Melayu, Indonesia sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh kyai cawisan.

Kiai Haji Sayyidina Muhammad Harun sebagai contoh menjadikan fiqh sebagai bahan ajarnya ketika mengajar ke masyarakat setelah mereka menguasai ilmu tauhid. Kitab *Fatāwa Sayyid Ahmad Dahlān*⁴⁶⁵ diantaranya kitab fiqh yang dipakai oleh Sayyidina, merupakan sebuah kitab yang menjelaskan tentang fatwa-fatwa seorang mufti Mekah yang bernama Sayyid Ahmad Dahlan ketika ditanya tentang pelbagai

⁴⁶⁵Kiai Haji Sayyidina Muhammad Harun, 'Fatāwa Sayyid Ahmad Dahlān' (Mekah, Arab Saudi).

- Politik,” <https://suaraislam.id/> (Jakarta, Indonesia, 2017) <<https://suaraislam.id/pengajian-politik-islam-digelar-agar-umat-melek-politik/>> [diakses 14 Mei 2020]
- Adil, Muhammad, “Tradisi Garang Hampir Hilang,” *Sumatera Ekspres* (Palembang, Indonesia: Sumatera Express, Desember 2016)
- , *Tradisi Garang Model Transmisi Ilmu Keislaman Di Sumatera Selatan, 2015, Pertama* (Yogyakarta, Indonesia: Idea Press :, 2015)
- Ahmad, Al-Hajj Abdul Karim bin Al-Hajj, *Kitab Perlaajaran Bahasa Arab*, 2 ed. (Tanjung Sejaro, Indonesia: Mathba’ah al-Sayyid Ali al-Masawa Palembang, 1927)
- Ahmad, Imam, *Musnad Al-Imam Ahmad* (Kairo, Egypt: Dar al-Hadis, 1995)
- Ahmad, Kiai Haji Hasan bin, “Kartu Undangan Haflah dan Pendirian Madrasah Darul Ulum” (Makkah, Arab Saudi, 1939)
- , “SK Kepada P3NTR untuk Kegiatan Ramadhan” (Inderalaya: Kantor Urusan Agama Inderalaya, 1977)
- Ahmad, Kiai Haji Hasan bin Haji, “Naskah Anggaran Dasar Sementara Perkumpulan ‘Koperasi Madju” (Tanjung Gelam, Indonesia, 1953), hal. 1
- , “Naskah Kitab Šabat Al-Allāmah Asy-Syeikh Muhammad Al-Amīr Al-Kabīr” (Kairo, King Of Saudi Arabia: Mathba’ah Al-Ma’ahid, 1939), hal. 3
- Ahmed, Khatab Ismail, “Ar-Rasul Wa ’Araḍu Nafsahu ’Alā Al-Qabā’il Al-’Arabīyyah Fī Mawāsīmil Hajj,” *Majallah Kullīyyah al-’Ulūm al-Islāmiyyah*, 14 (2013), 39
- Akbar S. Ahmed, *Pos Modernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam* (bandung, Indonesia: Mizan, 1993)
- Al-Arna’uṭ, Abdul Qādir, *Al-Wajīz Fī Manhaj as-Salaf aṣ-Ṣālih* (Bairut, Lebanon: Dār Al-Ma’mūn Li At-turās, 1990)
- Al-Baghwī, *Tafsīr Al-Baghwi Ma’ālim At-Tanzīl* (Riyadh, King Of Saudi Arabia: Daar Thibah, 1990), vi
- Al-Baiḍawī, Naṣīruddīn Abu Sa’id Abdullah bin ’Umar bin Muhammad Asy-Syirazi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl* (Bairut, Lebanon: Dār Ihyā At-Turās Al-’Arabiy, 1998)
- Al-Biqā’iy, Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribath bin ’Ali bin Abi Bakar, *Nuzum Ad-Durar Fī Tanāsib Al-Ayat wa As-*